

**PEKANBARU STREET ART PARK
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKSPRESIONIS**

Awliya Rahmat Ervius¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Mira Dharma Susilawati³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: awliya.rahmat@gmail.com

ABSTRACT

A form of art that is growing in this modern era is seni jalanan or street art. The word "Street" in street art does not only show the location but rather shows the freedom of expression. Freedom of expression in general public became a push to the younger generation to roar and vent the angst over social, cultural, economic structure or whatever they feel by combining components of colours, lines, patterns and shapes in the city's public spaces that have been overrun by advertising medias, billboards, banners, and etcetera. The usage of public spaces without permission to create street art is classified as a form of vandalism that could stains, damages, and spoils the city scape. However, the majority of society views street art as a form of art that leaves the impression of aesthetics in the midst of a hectic city life. Due to a minimal amount of the expression areas and the lack of attention from the government that even opposes the existence of this art form and assumes that this form of art as an act of vandalism. Expressionism architecture design approach that is also happen to be a refined result of imagination and emotions poured into an object to evoke emotions and understanding, certainly has a close relationship with the street art that acts as a media outlet of imagination and emotions poured into lines and shapes. The method of research that is used, covers observations, documentations as well as secondary data in a form of case studies and comparison studies. The concept applied to the design object is "Not everything's the same" which is then influenced by a form of a graffiti's writing style called Wildstyle and this concept also becomes a connecting point of each function's placement. The outcome of this research is to design an architectural object that could evoke feelings and imaginations as well as conveys a message that is wished by the designers to the society through the principles of expressionism architecture.

Keywords: Architecture, Expressionism, Street art.

1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis seni yang cukup berkembang modern ini ialah seni jalanan. Kata seni jalanan merupakan kata serapan dari *Street Art* ini ialah salah satu istilah yang dipakai untuk menyebut seni yang berkembang diruang publik tanpa meminta izin kepada pihak berwenang (Barry, 2008).

Kata "jalanan" pada seni jalanan bukan hanya sekedar menunjukkan tempat tetapi lebih menunjukkan kebebasan berekspresi. Seperti yang telah dikutip Barry pada tahun

2008 dari website komunitas *Street Art* terbesar di Indonesia yaitu "tembokbomber.com";

"Seni adalah ekspresi, dinding adalah kanvas dan jalanan adalah galeri" kira-kira begitulah faham yang di anut para pelaku seni jalanan."

Keinginan kebebasan atas berekspresi di depan umum menjadi dorongan para generasi muda untuk meneriakkan dan

melampiasikan keresahan atas struktur sosial, budaya, ekonomi atau apapun yang mereka rasakan melalui gabungan komponen warna, garis, pola dan bentuk di ruang publik kota yang telah dikuasai oleh media iklan, *billboard*, baliho dan lain-lain. Hal ini juga disampaikan pada sebuah website *Clothing Outlet* pemerhati *street art* yaitu *wadezig.com*;

“...dimana saat itu korporasi mulai masuk, merebut, menguasai dan menggunakan ruang publik, hingga institusi pendidikan formal seperti sekolahan sebagai wilayah pasar. Atas dasar hal tersebut maka muncul respon yang kini populer dengan sebutan *graffiti* atau *street art*.”

Hal ini juga terjadi di Indonesia. Bersambut dengan efek globalisasi, perkembangan *Street Art* sebagai alat berekspresi secara bebas juga terjadi di Indonesia yang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Perkembangan inilah yang kemudian menjadikan *Street Art* sebagai *Popular Culture* di kalangan masyarakat, terutama khalayak muda di Indonesia. Namun di tengah perkembangan yang cukup pesat ini, *Street Art* juga menimbulkan kontroversi. Pro dan kontra tentang *Street Art* juga menjadi perdebatan yang cukup kencang terdengar di telinga masyarakat. Pemanfaatan ruang publik tanpa izin membuat *Street Art* ini digolongkan sebagai bentuk *vandalisme* yang dapat mengotori, merusak, dan memperkumuh pemandangan kota. Namun tidak sedikit masyarakat memandang *Street Art* sebagai seni yang dapat memberikan kesan estetis di tengah riuhnya kehidupan kota. Ditengah pro dan kontra ini para seniman *Street Art* terus menambah laju perkembangannya baik secara legal maupun illegal yang akhirnya menjadikan kegiatan ini justru dipandang *vandalisme*. Hal ini dikarenakan

minimnya area berekspresi dan perhatian dari pemerintah yang justru menentang keberadaan seni ini.

Kebutuhan lahan untuk menumpahkan kreatifitas dan lahan untuk pengembangan berupa *Brain Storming*, *sharing* dan edukasi ini mendorong seniman untuk bergerilya mengembangkan kegiatan seninya melalui kegiatan illegal yang dilakukan di area publik. Hal ini juga terjadi di daerah-daerah di Indonesia dan juga di Pekanbaru. Keberadaan seni yang sedang berkembang pesat ini justru dipandang sebagai *vandalisme*. Kurangnya apresiasi dari pemerintah atas kebebasan berekspresi dan area yang dibutuhkan oleh para seniman yang kemudian mengakibatkan sering terjadinya kucing-kucingan antara para seniman dan satuan penertiban dari pemerintah.

Minimnya fasilitas yang memiliki tema seni khususnya di kota Pekanbaru juga membantu untuk menarik minat masyarakat yang membutuhkan area rekreasi agar melihat dan mengenal apa itu *Street Art* atau seni jalanan. Hal ini nantinya juga memberikan pandangan baru kepada masyarakat umum bahwa seni jalanan ini bukan hanya sekedar *vandalism*, tetapi seni jalanan ini juga salah satu bagian dari kesenian modern yang layak untuk diberi apresiasi. Taman ini diharapkan mampu memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat sehingga seni ini mendapat apresiasi dan mendapatkan perhatian masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi inilah yang akhirnya melahirkan gagasan atas wadah berbentuk ruang publik terbuka untuk seni urban ini yang mampu menampung, mewadahi, memberi informasi dan edukasi atas *Street Art* ini. Keberadaan ruang publik terbuka ini juga diharapkan mampu mendapatkan perhatian kepada masyarakat sehingga seni jalanan ini mampu mendapat apresiasi yang lebih dimata masyarakat.

Arsitektur ekspresionis dipilih sebagai tema objek perancangan dikarenakan arsitektur ekspresionis memiliki pandangan

dan dapat merepresentasikan seni jalanan sebagai seni yang atraktif dan emosional.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mewadahi kegiatan berekspresi melalui ruang publik terbuka untuk para seniman *Street Art*?
2. Bagaimana penataan elemen-elemen ruang publik pada objek perancangan agar segala kegiatan *Street Art* yang dapat dirasakan pengunjung dan juga seniman?
3. Bagaimana menerapkan prinsip arsitektur ekspresionis dalam perancangan ruang publik terbuka yang dapat merepresentasikan *Street Art* yang atraktif?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan pada Fasilitas Pendidikan dan Pelatihan Mode ini adalah:

1. Memberikan fasilitas berupa ruang publik yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk berekspresi dan berkembangnya *Street Art* berupa ruang publik terbuka yang dapat menjadi pusat edukasi, informasi, pengembangan dan pengenalan *Street Art* khususnya di kota Pekanbaru.
2. Penataan elemen-elemen ruang publik pada objek perancangan agar pengunjung dapat merasakan kegiatan melalui tema dan konsep yang diterapkan pada objek perancangan.
3. Menerapkan tema objek perancangan menurut prinsip dan ketentuan arsitektur ekspresionis

2. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Kebebasan berekspresi yang dituntut oleh para seniman jalanan tentunya harus bisa di representasikan dan di terapkan pada objek perancangan. Untuk membantu proses perancangan dalam

penegasan kesan kebebasan berekspresi dan atraktif akan dilakukan pendekatan desain dengan tema arsitektur ekspresionis agar objek perancangan dapat menyampaikan pesan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua pengguna Pekanbaru *Street Art Park* ini. Proses pencarian bentuk melalui intuisi dan solusi-solusi permasalahannya bersifat imajinatif tanpa dibebani dasar pemikiran konvensional tentunya sangat berhubungan dengan pola pikir para seniman *street art*.

Dalam proses perancangan Pekanbaru *Street Art Park* dengan tema arsitektur ekspresionis ini didasari dengan karakteristik arsitektur ekspresionis menurut Mudeng dan Siswanto yang memiliki ciri-ciri:

1. Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan.
2. Menggunakan bentuk yang terdiri dari material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton/batu bata.
3. Menggunakan kesamaan arti makna dari aliran Seni Ekspresionis dengan aliran - aliran dalam Arsitektur,
4. Menggunakan kesamaan antara nilai Arsitektur Ekspresionis dengan objek bangunan.

Dari beberapa ciri-ciri ini hampir serupa dengan karakteristik yang dilakukan oleh para seniman *street art* sebelum melancarkan kegiatan seninya.

Penekanan arsitektur sebagai sebuah karya seni pada arsitektur ekspresionis ini tentunya akan berpengaruh kepada objek perancangan dalam menyampaikan pesan kepada penggiat maupun penikmat *street art* dalam kebebasan berekspresi dan dapat menggugah emosi perasaan pengunjung Pekanbaru *Street Art* ini.

B. Bagan Alur Perancangan

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan Pekanbaru *Street Art Park* ini dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan dalam gambar 1



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut

Konsep

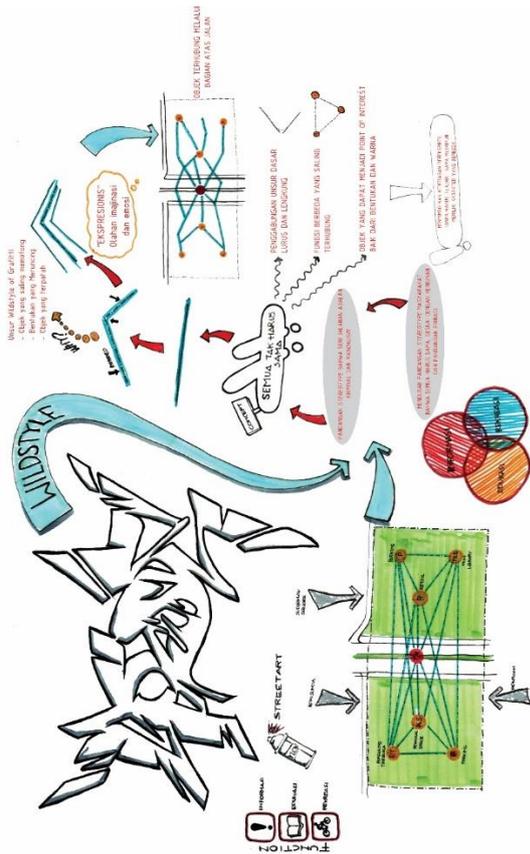
“Semua Tak Harus Sama”

Ide dasar konsep perancangan pekanbaru *Street Art park* ini merupakan respon atas pandangan masyarakat umum bahwa semua harus sama. Hal ini sudah dapat dilihat baik dari kehidupan sehari-hari, Pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Hal ini mengakibatkan takutnya seseorang untuk terlihat berbeda baik dalam segi pola fikir, *soft skill*, *hard skill*, dan disegala aspek kehidupan sehari-hari. Tak jarang seseorang individu memaksakan diri atau dipaksa untuk menjadi yang bukan mereka mau untuk mengikuti pandangan yang harus serupa ini.

Hal ini juga memberi dampak pada seni jalanan. Banyaknya pandangan masyarakat yang menggolongkan seni ini sebagai salah satu kegiatan kriminal dan bukan termasuk

seni adalah salah satu contoh argumentasi yang mengharuskan semuanya tampak sama. Pada kenyataannya seni ini juga memiliki nilai estetis, tingkat kerumitan yang tinggi dan juga sebagai media untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh seniman tersebut yang tidak kalah dengan jenis seni lainnya. Perbedaan-perbedaan ini yang membuat seni jalanan lebih menarik. Seni jalanan ini sejatinya merupakan media yang mengkritik secara langsung dan juga memiliki proses yang cukup menarik. Pembuatan seni jalanan yang eksklusif ini juga layak mendapat apresiasi oleh seluruh masyarakat bahwa semua tak harus sama dan justru dari perbedaan inilah justru menimbulkan keindahan. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai ide awal konsep yang kemudian digambarkan melalui hasil imajinasi dan emosi yang kemudian digabungkan dengan beberapa unsur yang mempengaruhi proses gubahan bentukan.

Proses pengembangan konsep dasar guna mendapatkan bentukan menggunakan ciri ekspresionis yang merupakan luapan emosi dan perasaan serta ekspresi simbolis dengan dipengaruhi dengan ciri *Wildstyle of Grafitti*. Dari konsep dasar “Semua Tak Harus Sama” ini kemudian terus di kembangkan menjadi poin-poin yang dapat merupakan ekspresi penyimbolan atau kiasan dari sebuah objek

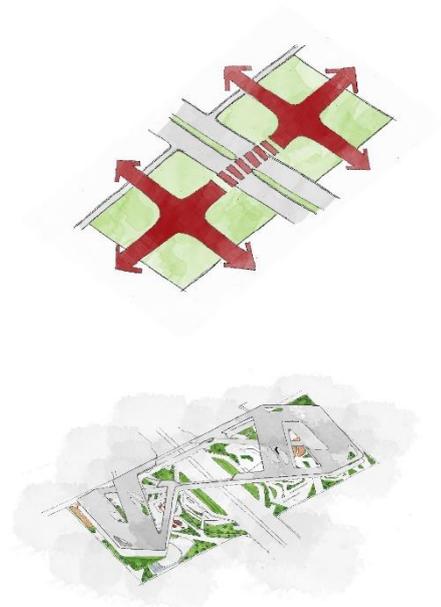


Gambar 2. Konsep

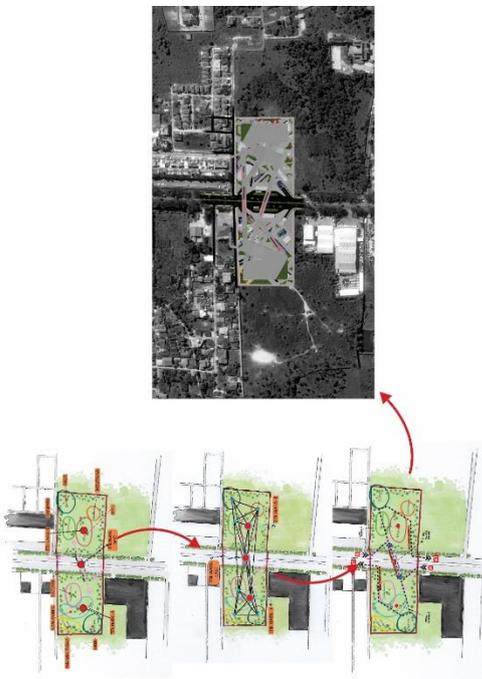
Kemudian masing-masing point dari konsep dijabarkan dan diterapkan dalam objek rancangan yang dibagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

A. Skywalk

Untuk memudahkan sirkulasi antar bagian site, kedua belah site dihubungkan melalui *skywalk* yang berada tepat diatas jalan Jend. Sudirman.



Gambar 4. Proses Transformasi Desain



Gambar 3. Proses Pengembangan dan Penerapan Konsep



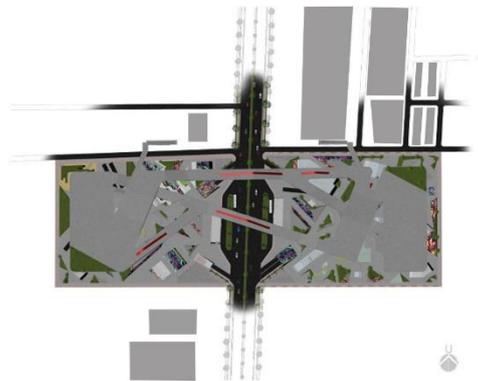
Gambar 5. Hasil Pengembangan Desain

B. Ruang antar fungsi

Perbedaan letak ruang antar fungsi yang disambungkan melalui garis penghubung yang di transformasikan dari konsep dan juga ciri *Wildstyle of Grafitti*.



Gambar 6. Proses transformasi perletakan ruang antar fungsi



Gambar 7. Hasil Pengembangan Desain



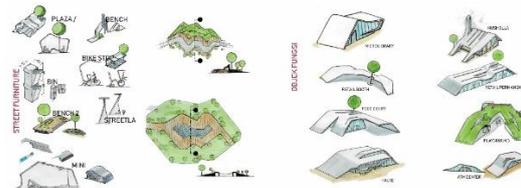
Gambar 8. Hasil Pengembangan Desain Fungsi Ruang

C. Pengolahan Tapak

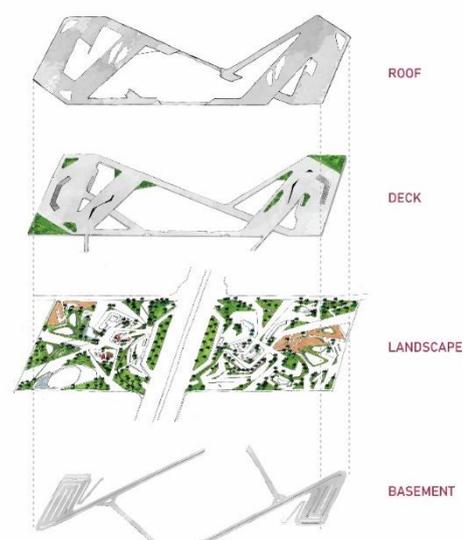
Pengembangan bentuk ruang luar ini juga merupakan hasil respon dari hasil analisa tapak yang juga merupakan hasil pengembangan konsep yang memiliki bentuk dan komposisi yang dibentuk kontras dan terhubung melalui masing-masing fungsi yang berbeda guna menekankan konsep yaitu “semua tak harus sama”.



Gambar 9. Proses pengembangan tapak lokasi perancangan



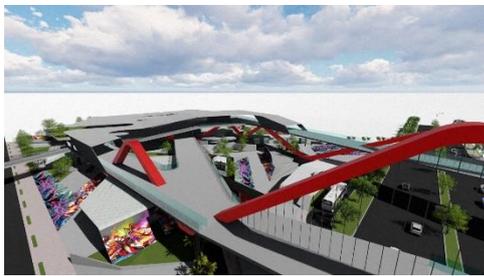
Gambar 10. tampilan beberapa fungsi pada objek perancangan



Gambar 11. Proses pengembangan tapak lokasi perancangan



Gambar 12. Hasil pengambangan desain tapak lokasi perancangan



Gambar 13. View tapak lokasi perancangan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penulisan perancangan Fasilitas Pendidikan dan Pelatihan Mode di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekanbaru *Street Art Park* merupakan ruang terbuka publik yang mampu mewadahi kegiatan berekspresi para seniman Seni jalanan yang memiliki peminat yang cukup besar dan perkembangan yang cukup pesat. Namun dibalik itu selalu ada pro dan kontra yang menghiasi perkembangan seni jalanan ini sehingga dengan adanya wadah berkreasi ini diharapkan nantinya masyarakat mulai membuka mata dan memberikan simpati maupun apresiasi kepada karya seni jalanan maupun senimannya sendiri. Pendekatan arsitektur ekspresionis dipilih sebagai tema pada objek rancangan dikarenakan arsitektur ekspresionis yang memandang arsitektur adalah sebuah seni sangat sesuai dengan objek perancangan yang

merupakan wadah untuk berkarya dalam bidang seni khususnya seni jalanan. Pendekatan arsitektur ekspresionis ini diterapkan melalui ciri arsitektur ekspresionis, yaitu penyimbolan, tidak terbatasnya masifnya ruang, kebebasan bentuk menurut emosi dan imajinasi dan juga penyimbolan atau pemaknaan pada objek arsitektur itu sendiri.

2. Ide dasar konsep perancangan Pekanbaru *Street Art Park* ini adalah “Semua Tak Harus Sama”. Pemilihan konsep dasar ini bermaksud untuk melukiskan emosi yang dirasakan perancang tentang masih minimnya apresiasi dari masyarakat terhadap seni ini. Keinginan perancang untuk menimbulkan kembali simpati dan apresiasi masyarakat terhadap seni jalanan ini di tuangkan kepada bentuk dan penataan elemen-elemen yang ada pada objek rancangan dengan perbedaan komposisi dan juga bentuk dari objek rancangan yang berada disekitar objek perancangan yang diharapkan mampu menjadi pusat perhatian baru khususnya dikota Pekanbaru sehingga masyarakat kembali memandang seni jalanan ini sebagai salah satu seni rupa yang juga layak mendapat apresiasi.
3. Arsitektur ekspresionis ini diterapkan hampir ke seluruh elemen objek perancangan yang dikembangkan melalui imajinasi dan dan emosi perancang baik dari bentuk, makna atas penyimbolan dan penataan fungsi. Objek perancangan di rancang membentuk tiang- tiang dan dinding yang menjulang dan meruncing guna menegaskan tentang atraktifnya seni jalanan ini baik dari proses pembuatan maupun hasil yang dihasilkan.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pekanbaru *Street Art Park* ini adalah perlunya informasi dan edukasi untk masyarakat agar dapat melahirkan cara pandang yang baru baik terhadap seni jalanan maupun pelaku seni jalanan.

Sehingga seni jalanan ini dapat diapresiasi dan lebih dihargai lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Tomy. 2010. *Galeri Seni Urban Yogyakarta dengan Penekanan pada Pencitraan Bentuk Bangunan Kontemporer*. Skripsi Program Studi Arsitektur. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Barry, Syamsul. 2008. *Seni Jalanan Yogyakarta*. Tesis Magister Ilmu Religi Dan Budaya. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Gahara.Muhammad. 2014. *Gedung Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara (Arsitektur Ekspresionis*. Tesis Fakultas Teknik. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Mudeng, J. Siswanto, W. Tanpa Tahun. *Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Ekspresionime Dalam Rancangan Arsitektur*. Jurnal Teknik Arsitektur. Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Sakul, D, M. Erdiyono, D. 2012. *Implementasi Aliran Seni Ekspresionis Dalam Karya Arsitektur*. Program Studi Arsitektur. Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Sudibyoy, Brilly, P. 2016. *Galeri Mural dan Grafitti Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta dengan Penerapan Konsep Ekspresi dalam Arsitektur*. Skripsi Program Studi Arsitektur. Surakarta. Universitas Sebelas maret.
- Supardjo, Surijadi. 2012. *Ekspresionis sebagai pendekatan perancangan arsitektur*. Jurnal Media Matrasain Teknik Arsitektur. Manado. Universitas Sam Ratulangi.